

## ANALYSIS OF PANCASILA-BASED MORAL EDUCATION VALUES IN THE LITERACY COMIC “BAHAGIANYA SALING MEMAAFKAN”

<sup>1</sup>Salsabila Laili Ramadhanti, <sup>2</sup>Intan Mauliana Alifia Putri, <sup>3</sup>Zudan Rosyidi

*Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*

*Jl. Jend. Ahmad Yani No. 117, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Kota Surabaya, Jawa Timur 60237*

<sup>1</sup>salsabilalr3@gmail.com

<sup>2</sup>intanalifia55@gmail.com

<sup>3</sup>zudanrosyidi@uinsa.ac.id

(Received: 20 Desember 2024 / Accepted: 1 januari 2025 / Published Online: 12 Januari 2025)

### ABSTRACT

*The low interest in reading and the internalization of moral values among young people pose significant challenges in moral education in Indonesia, requiring innovative approaches to deliver them effectively. This study aims to analyze the moral education values contained in the literacy comic “Bahagiannya Saling Memaafkan” (The Joy of Forgiving). This comic combines visual appeal with a compelling narrative to effectively convey moral messages. The research employs a library research method and content analysis technique to explore moral themes in the story and illustrations. The findings reveal that this comic contains moral education values such as sincerity, affection, empathy, self-control, and social harmony. These values are conveyed through a family-centered narrative that resonates with local culture and illustrations that visually reinforce moral messages. The comic is relevant to moral education in Indonesia as it reflects Pancasila values, such as humanity and social justice. In addition to being an innovative and engaging learning medium to enhance youth literacy and reading interest, the comic also allows readers to deeply understand moral values through a combination of simple yet meaningful illustrations and narratives. With its appealing format and educational content, this comic not only supports theoretical moral teaching but also facilitates readers in internalizing these values into their daily lives.*

**Keywords:** *Moral Education, Literacy Comic, Pancasila Values*

### ABSTRAK

Rendahnya minat baca dan internalisasi nilai-nilai moral di kalangan generasi muda menjadi tantangan signifikan dalam pendidikan moral di Indonesia yang memerlukan pendekatan inovatif untuk menyampaikannya secara efektif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan moral yang terkandung dalam komik literasi “Bahagiannya Saling Memaafkan”. Komik ini memiliki daya tarik visual yang memadukan ilustrasi dan cerita untuk menyampaikan pesan moral secara efektif. Penelitian menggunakan metode *library research* dengan teknik *content analysis* untuk menggali tema-tema moral dalam cerita dan ilustrasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komik ini mengandung nilai-nilai pendidikan moral, seperti keikhlasan, kasih sayang, empati, pengendalian diri, dan harmoni sosial. Nilai-nilai tersebut disampaikan melalui cerita keluarga yang relevan dengan budaya lokal dan ilustrasi yang memperkuat pesan moral secara visual. Komik ini relevan dengan pendidikan moral di

Indonesia karena mencerminkan nilai-nilai Pancasila, seperti kemanusiaan dan keadilan sosial. Selain menjadi media pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan untuk meningkatkan minat baca dan literasi generasi muda, komik ini juga memungkinkan pembaca untuk memahami nilai-nilai moral secara mendalam melalui kombinasi ilustrasi dan narasi yang sederhana namun bermakna. Dengan format yang menarik dan isi yang mendidik, komik ini tidak hanya mendukung pengajaran nilai moral secara teoretis tetapi juga memudahkan pembaca untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata Kunci:** Pendidikan Moral, Komik Literasi, Nilai-Nilai Pancasila

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan moral memang menjadi pondasi krusial dalam membentuk karakter individu dan masyarakat. Seperti yang telah disebutkan, nilai-nilai etika seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati menjadi landasan utama dalam kehidupan bermasyarakat. Ditegaskan oleh [1] bahwa pendidikan moral bukan sekadar pengajaran teori, melainkan proses pembudayaan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari.

Di Indonesia, pendidikan moral sejalan dengan nilai-nilai Pancasila yang menjunjung tinggi kemanusiaan, keadilan, dan persatuan. Menurut [2] pendidikan bertujuan untuk memanusiakan manusia. Dalam konteks ini, pendidikan moral menjadi alat untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan menanamkan nilai-nilai moral sejak dini, diharapkan generasi muda Indonesia tumbuh menjadi individu yang berkarakter, berakhlak mulia, dan cinta tanah air. Selain itu, pendidikan moral juga berperan dalam melestarikan adat istiadat dan tradisi yang kaya di Indonesia. Nilai-nilai seperti gotong royong, hormat kepada orang tua, dan solidaritas sosial diwariskan melalui berbagai media, baik formal maupun informal. Salah satu media yang memiliki potensi besar dalam menyampaikan nilai-nilai ini adalah komik, termasuk komik literasi yang mengangkat tema pendidikan moral. Hal ini dikarenakan komik mampu menggabungkan teks, gambar, dan narasi secara menarik sehingga lebih mudah dipahami oleh anak-anak. Selain itu, sebuah penelitian [3] menunjukkan bahwa sebagian besar anak-anak sangat menyukai komik dan menganggap komik sebagai salah satu sumber hiburan dan pengetahuan mereka. Oleh karena itu, potensi komik sebagai media pendidikan moral semakin besar dengan adanya perkembangan teknologi digital yang memungkinkan pembuatan komik interaktif dan berbasis aplikasi.

Komik sebagai media visual memiliki daya tarik tersendiri dalam menyampaikan pesan moral secara efektif. Kombinasi antara ilustrasi dan cerita yang menarik membuat komik mudah dipahami dan dapat menyampaikan pesan yang kompleks dengan cara yang sederhana. Dalam dunia pendidikan, komik sering digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep moral atau nilai-nilai kehidupan kepada siswa dengan cara yang menyenangkan dan tidak membosankan [4].

Salah satu contoh komik literasi Indonesia yang berfokus pada pendidikan moral adalah "*Bahagiaanya Saling Memaafkan*". Komik ini tidak hanya menyampaikan pesan moral tentang pentingnya memaafkan tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya lokal. Dengan pendekatan cerita yang relevancy dan ilustrasi yang menarik, komik ini menjadi objek penelitian yang menarik untuk mengeksplorasi bagaimana nilai moral disampaikan melalui media visual.

Moral adalah sistem nilai yang menjadi pedoman bagi individu dalam berperilaku. Nilai-nilai moral ini membedakan antara yang benar dan salah dalam setiap tindakan, baik secara pribadi maupun sosial. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai moral menjadi landasan etika yang membentuk karakter individu, sehingga setiap orang dapat berperilaku sesuai norma yang berlaku di masyarakat [5].

Dalam komik "*Bahagiaanya Saling Memaafkan*", nilai-nilai seperti kejujuran, empati, dan tanggung jawab dihidupkan melalui cerita yang menggambarkan interaksi sehari-hari dalam masyarakat. Misalnya, keputusan seorang tokoh untuk memaafkan meskipun pernah disakiti tidak hanya menanamkan nilai keikhlasan tetapi juga memperlihatkan empati yang mendalam terhadap orang lain. Pesan-pesan ini disampaikan dengan cara yang sederhana namun menyentuh, membuatnya mudah dipahami dan relevan bagi pembaca.

Di sisi lain, perkembangan literasi di Indonesia turut mendukung popularitas komik seperti ini. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh [6] yang menunjukkan bahwa komik telah menjadi komoditas dan terus berkembang. Sebagai media literasi, komik tidak hanya mampu meningkatkan minat baca, tetapi juga berfungsi sebagai alat yang efektif untuk menyampaikan pendidikan moral, khususnya kepada generasi muda yang lebih akrab dengan pendekatan visual dan naratif. Dengan demikian, komik ini menjadi salah satu sarana potensial untuk menanamkan nilai-nilai moral secara menarik dan menyenangkan. Oleh karena itu, mengkaji lebih dalam bagaimana nilai-nilai ini dikemas dan disampaikan kepada pembaca menjadi langkah penting dalam memaksimalkan manfaatnya sebagai media pendidikan.

Meskipun sejumlah penelitian telah mengungkap potensi komik sebagai media pembelajaran, terutama dalam meningkatkan minat baca [7], kajian yang secara khusus menganalisis nilai-nilai moral yang tertanam dalam komik masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian cenderung lebih fokus pada aspek visual dan pengaruhnya terhadap literasi secara umum. Hal ini membuka peluang yang menarik untuk mendalami lebih jauh bagaimana komik, khususnya komik literasi moral seperti "*Bahagiaanya Saling Memaafkan*" dapat menjadi alat yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai etika pada generasi muda.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan moral yang terkandung dalam komik literasi "*Bahagiaanya Saling Memaafkan*". Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami bagaimana pesan-pesan moral disampaikan melalui cerita dan ilustrasi, serta relevansinya dalam konteks pendidikan moral di Indonesia.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan moral di Indonesia dengan menawarkan alternatif media pembelajaran yang inovatif dan menarik. Temuan penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi bagi para pendidik, pembuat kebijakan, dan kreator komik dalam menciptakan media pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan generasi muda dan selaras dengan nilai-nilai budaya Indonesia.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan pengumpulan data melalui penelusuran literatur yang relevan [8], seperti buku, artikel jurnal, dan dokumen terkait yang membahas nilai-nilai moral, peran komik dalam pendidikan, serta literasi budaya Indonesia. Dengan tujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan moral yang terkandung dalam komik literasi seri pendidikan moral berjudul “*Bahagiaanya Saling Memaafkan*”. Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan yakni: 1) membaca secara menyeluruh teks cerita komik “*Bahagiaanya Saling Memaafkan*”, 2) mengidentifikasi data yang mencerminkan nilai pendidikan moral, serta 3) mencatat data yang diperoleh melalui cerita dan ilustrasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yang melibatkan interpretasi mendalam terhadap teks dan gambar dalam komik untuk menggali tema-tema moral yang terkandung di dalamnya. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif, disertai dengan contoh konkret dari komik untuk menunjukkan relevansi nilai-nilai moral tersebut dalam konteks pendidikan di Indonesia.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Komik “*Bahagiaanya Saling Memaafkan*” mengisahkan kehidupan keluarga Pak Hasan yang berubah menjadi keras dan pemaarah setelah ditinggalkan istrinya. Konflik dalam cerita terjadi akibat sikap kasar Pak Hasan terhadap ibu kandungnya, Nenek Aminah serta kedua anaknya, Asti dan Dul. Puncak cerita terjadi ketika Nenek Aminah dan anak-anak memilih meninggalkan rumah akibat perlakuan kasar tersebut. Setelah merasakan kehilangan, Pak Hasan menyadari kesalahannya dan memohon maaf dengan tulus. Proses saling memaafkan ini menjadi inti dari cerita, menekankan nilai-nilai keikhlasan, kasih sayang, dan kerendahan hati.

Dalam nilai pendidikan moral yang ada pada komik “*Bahagiaanya Saling Memaafkan*”, terdapat beberapa nilai pendidikan moral berupa keikhlasan, kasih sayang, empati, pengendalian diri, dan pentingnya harmoni dalam keluarga. Berikut penjelasan secara terperinci terkait hasil analisis nilai pendidikan moral yang ada di dalam komik “*Bahagiaanya Saling Memaafkan*” yaitu:

#### a. Keikhlasan dalam meminta dan memberi maaf

Keikhlasan adalah kunci utama dalam proses meminta dan memberi maaf. Ketika seseorang meminta maaf dengan tulus, ia tidak hanya mengakui kesalahannya, tetapi juga menunjukkan niat yang kuat untuk berubah menjadi lebih baik. Sebagaimana dalam tausiah ustadz Deni menegaskan bahwa keikhlasan dalam meminta maaf menciptakan ikatan emosional yang lebih kuat dan membuka jalan menuju rekonsiliasi [9]. Di sisi lain, memberikan maaf dengan ikhlas membutuhkan keberanian dan kematangan emosional. Seperti yang diungkapkan oleh [10] memaafkan bukan berarti melupakan, melainkan memilih untuk tidak membiarkan masa lalu menghancurkan masa depan.



Gambar 1 Pak Hasan meminta maaf kepada ibu dan anaknya

Pada gambar 1 menunjukkan keikhlasan tercermin dari dialog Pak Hasan yang dengan tulus meminta maaf kepada ibunya dan anak-anaknya setelah menyadari kesalahannya. Berikut dialog yang mengajarkan pentingnya keikhlasan dalam meminta maaf dan kebesaran hati dalam memberikan maaf tanpa menyimpan dendam.

**Pak Hasan** : “Ibu... maafkan Hasan. Banyak kesalahan yang Hasan lakukan pada Ibu.”

**Nenek Aminah** : “Percayalah, Ibu sudah memaafkanmu dari sejak awal kau melakukan kesalahan.”

b. Kasih sayang dalam keluarga

Kasih sayang dalam keluarga adalah fondasi utama dalam membangun hubungan yang harmonis dan bermakna di antara anggotanya. Menurut John Bowlby pada [11] dalam teori keterikatannya, kasih sayang yang terjalin di dalam keluarga memberikan rasa aman emosional dan membentuk kepribadian individu. Dalam konteks ini, kasih sayang menjadi lebih dari sekadar ungkapan cinta melainkan bentuk tanggung jawab dan perhatian yang tulus. Nilai moral ini terlihat pada kisah Pak Hasan yang menyadari betapa pentingnya keluarga sebagai tempat ia merasa dihargai dan dirindukan.



Gambar 2 Pak Hasan menyatakan rasa rindunya terhadap keluarganya

**Pak Hasan** : “Kalian jangan pergi lagi ya. Rumah ini sepi tanpa kehadiran kalian. Ayah rindu dengan kalian semua.”

Dialog di atas menunjukkan perubahan sikap Pak Hasan yang mulai menyadari pentingnya kasih sayang dan kehadiran keluarga dalam hidupnya.

c. Empati dan pengendalian diri

Empati dan pengendalian diri merupakan dua kemampuan penting dalam membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain. Empati memungkinkan seseorang untuk merasakan dan memahami perasaan serta kebutuhan orang lain, sementara pengendalian diri membantu individu untuk bertindak dengan bijaksana meski dalam situasi emosional. Menurut Daniel Goleman pada [12], empati adalah salah satu komponen utama kecerdasan emosional yang berperan dalam memahami sudut pandang orang lain dan menciptakan ikatan emosional yang kuat.



Gambar 3 Ungkapan empati Asti

Dalam gambar 3 di atas, tindakan Asti yang memahami perasaan neneknya dan memilih untuk tidak membiarkannya menghadapi kesulitan sendirian mencerminkan kedua nilai tersebut secara mendalam.



Gambar 4 Pak Hasan gusar dan mulai introspeksi

Selain itu, gambar 4 menunjukkan Pak Hasan melakukan introspeksi atas kesalahannya, sehingga ia berusaha mengubah perilaku impulsifnya. Perubahan ini menunjukkan bahwa Pak Hasan telah berhasil meningkatkan pengendalian diri dan belajar dari pengalamannya.

d. Pentingnya harmoni sosial

Harmoni sosial adalah fondasi penting dalam menciptakan kehidupan yang damai dan seimbang. Menurut Koentjaraningrat pada [13], harmoni sosial tercapai ketika individu dalam masyarakat saling memahami, menghormati, dan bekerja sama, sehingga dapat mencegah konflik dan memelihara kerukunan. Dalam konteks keluarga, harmoni ini memainkan peran kunci sebagai dasar pembentukan karakter dan moral anggota keluarga, terutama anak-anak.



Gambar 5 Harmoni keluarga

Bisa dilihat pada gambar 5 bahwa harmoni keluarga menjadi pelajaran utama, sebagaimana terlihat dari momen rekonsiliasi keluarga yang menggambarkan bagaimana permintaan maaf dan pemberian maaf dapat mengembalikan kebahagiaan dalam hubungan yang sempat retak. Nilai-nilai ini disampaikan melalui ilustrasi yang menggambarkan emosi para tokoh dan dialog yang mudah dipahami, membuatnya relevan untuk pembelajaran moral, khususnya bagi anak-anak Indonesia.

## Pembahasan

### Relevansi dengan Pendidikan Moral di Indonesia

Komik "*Bahagiaanya Saling Memaafkan*" sangat relevan dengan pendidikan moral yang diterapkan di Indonesia, yang berakar pada nilai-nilai Pancasila dan budaya lokal. Nilai keikhlasan, kasih sayang, empati, dan harmoni dalam keluarga yang diangkat dalam komik ini mencerminkan sila kedua Pancasila, yaitu "Kemanusiaan yang adil dan beradab", serta sila kelima, "Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia". Dalam konteks budaya, komik ini menggambarkan pentingnya menjaga hubungan kekeluargaan, menghormati orang tua, dan mengutamakan kedamaian, yang merupakan bagian dari tradisi masyarakat Indonesia.

Sejalan dengan pendapat Ki Hajar Dewantara pada [14], pendidikan harus melibatkan aspek "*Ing Ngarso Sung Tulodo*" (memberikan teladan), "*Ing Madyo Mangun Karso*" (membangkitkan semangat), dan "*Tut Wuri Handayani*" (memberikan dorongan dari belakang). Komik ini menjadi media yang dapat menjalankan ketiga prinsip tersebut secara bersamaan, dengan memberikan contoh langsung melalui cerita, membangkitkan empati pembaca melalui konflik yang relevan, dan mendorong pembaca untuk menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan mereka.

Di sekolah, pendidikan moral sering disampaikan melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) atau Pendidikan Agama, namun metode penyampaiannya terkadang kurang menarik bagi siswa. Komik seperti ini dapat menjadi pelengkap yang efektif, karena menggunakan media visual dan cerita yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa tidak hanya diajarkan nilai moral secara teoretis tetapi juga melalui contoh konkret yang mudah dipahami. Hal ini sejalan dengan kebutuhan sistem pendidikan untuk menciptakan metode pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan.

Menurut Piaget dalam [15] dalam teorinya tentang perkembangan kognitif anak menekankan bahwa anak-anak belajar paling baik melalui pengalaman konkret dan representasi visual. Komik ini dengan ilustrasi yang kuat dan narasi yang menyentuh dapat memberikan pengalaman belajar yang nyata bagi siswa. Mereka tidak hanya diajarkan nilai moral secara teoretis tetapi juga diperlihatkan bagaimana nilai-nilai itu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara lebih mendalam.

Pentingnya media seperti komik juga didukung oleh pendapat Dale melalui *Cone of Experience* [16] yang menunjukkan bahwa pembelajaran melalui media visual, seperti gambar dan cerita, memiliki tingkat retensi yang lebih tinggi dibandingkan metode verbal saja. Oleh karena itu, komik "*Bahagiaanya Saling Memaafkan*" tidak hanya selaras dengan nilai-nilai moral yang diajarkan di sekolah tetapi juga memenuhi kebutuhan pendidikan modern untuk menciptakan metode pembelajaran yang inovatif, menyenangkan, dan efektif.

### **Implikasi dan Potensi Komik Sebagai Media Pendidikan**

Komik "*Bahagiaanya Saling Memaafkan*" menunjukkan potensi besar sebagai media pendidikan moral yang efektif. Penyampaian nilai-nilai moral melalui ilustrasi dan narasi yang sederhana namun bermakna membuat komik ini dapat diterima oleh berbagai kalangan, terutama anak-anak. Ilustrasi yang menggambarkan emosi para tokoh, seperti rasa bersalah, kelegaan setelah memaafkan, dan kebahagiaan keluarga yang kembali bersatu, memperkuat pesan moral secara visual.

Menurut Wahyuningsih, media visual seperti ilustrasi dalam komik dapat meningkatkan pemahaman dan daya ingat pembelajar terhadap materi [17]. Hal ini karena media visual mampu menyajikan informasi secara konkret dan mempermudah anak-anak untuk memahami konsep abstrak, seperti nilai moral. Komik yang menyisipkan nilai-nilai moral dengan cerita dan gambar mendukung cara belajar anak yang lebih visual, sehingga pesan lebih mudah dicerna dan diterapkan.

Implikasinya, komik ini dapat digunakan dalam berbagai konteks pembelajaran, baik formal maupun nonformal. Di sekolah, guru dapat memanfaatkan komik ini sebagai bahan ajar tambahan untuk mengajarkan nilai-nilai moral dalam mata pelajaran tertentu. Selain itu, komik ini juga dapat dijadikan materi bacaan di perpustakaan sekolah atau di rumah untuk mendukung pembelajaran moral secara mandiri. Pendapat ini didukung oleh Mayer pada [18], yang menyatakan bahwa kombinasi teks dan gambar dalam media pembelajaran memfasilitasi *dual coding*, di mana otak memproses informasi melalui saluran verbal dan visual, sehingga meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Lebih luas lagi, penggunaan komik sebagai media pendidikan dapat membantu meningkatkan minat baca anak-anak Indonesia yang masih menjadi tantangan dalam upaya meningkatkan literasi nasional. Sari menekankan bahwa meningkatkan keterlibatan anak-anak dalam membaca melalui media yang menyenangkan seperti komik dapat memberikan dampak positif pada kemampuan literasi mereka [19]. Dengan format yang menarik dan cerita yang relevan, komik seperti “*Bahagiaanya Saling Memaafkan*” tidak hanya mengajarkan nilai-nilai kebaikan tetapi juga mendorong budaya membaca yang lebih aktif.

Selain itu, Amir dalam pendekatannya terhadap pendidikan berbasis dialog menekankan pentingnya media yang dapat menjembatani interaksi antara pembelajar dan kehidupan mereka sehari-hari [20]. Komik ini dengan cerita yang dekat dengan kehidupan keluarga, dapat menjadi media dialogis yang efektif serta membantu anak-anak merefleksikan nilai-nilai moral dalam konteks kehidupan nyata mereka.

Dengan demikian, pengembangan komik pendidikan yang berbasis nilai-nilai lokal dapat menjadi solusi kreatif untuk menyampaikan pendidikan moral dan meningkatkan literasi secara bersamaan, sesuai dengan kebutuhan pendidikan Indonesia yang menekankan penguatan karakter.

#### IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan komik “*Bahagiaanya Saling Memaafkan*” merupakan media yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan moral, seperti keikhlasan, kasih sayang, empati, pengendalian diri, dan harmoni sosial. Nilai-nilai tersebut disampaikan melalui cerita keluarga yang relevan dengan budaya lokal dan didukung oleh ilustrasi yang memperkuat pesan moral secara visual. Proses meminta dan memberi maaf digambarkan dengan tulus, menunjukkan pentingnya keikhlasan dalam memperbaiki hubungan. Kasih sayang dalam keluarga ditekankan sebagai fondasi keharmonisan, sementara empati dan pengendalian diri menjadi elemen penting untuk membangun hubungan sosial yang baik. Harmoni sosial juga diangkat sebagai nilai utama dalam menciptakan hubungan yang damai dan saling menghormati. Dengan pendekatan yang menarik dan mudah dipahami, komik ini tidak hanya relevan dengan pendidikan moral di Indonesia yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila, tetapi juga berpotensi meningkatkan minat baca dan literasi generasi muda. Oleh karena itu, komik ini dapat dijadikan sebagai alternatif media pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan untuk mendukung pembentukan karakter generasi muda.

#### V. DAFTAR PUSTAKA

- [1] G. Loloagin, D. A. Rantung, dan L. Naibaho, “Implementasi Pendidikan Karakter Menurut Perspektif Thomas Lickona Ditinjau dari Peran Pendidik PAK,” *Journal on Education*, vol. 5, no. 3, hlm. 6012–6022, 2023.
- [2] A. Fitriyani dan M. Parhan, “National Character Building Through Ki Hajar Dewantara’s Humanistic Education In Responding To Indonesian Stereotypes,” *Journal Civic and Social Studies*, vol. 8, no. 1, hlm. 36–50, 2024.

- [3] D. I. Hidayat, “Analisis Media Komik Dalam Mengajarkan Anak-Anak Kelas 4-6 SD Mengenai Manfaat Urban Farming,” *Tutur Rupa: Jurnal Desain Komunikasi Visual dan Media Baru*, vol. 5, no. 2, hlm. 123–133, 2023.
- [4] I. A. D. Fadela, “Penggunaan Media Komik Literasi Sains Pada Pembelajaran Ipa Di Sekolah Dasar,” Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia, Serang, 2020. [Daring]. Tersedia pada: <http://repository.upi.edu/id/eprint/51593>
- [5] F. Nurkholis, “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Moral Dalam Film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer,” Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Madura, Madura, 2024. [Daring]. Tersedia pada: <http://etheses.iainmadura.ac.id/6924/>
- [6] A. S. Arimurti dan I. Baadilla, “Pesan Moral Komik Jihad Selfie Karya Nur Huda Ismail dan Bambang Wahyudi Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Sastra di SMA,” *Jayapangus Press Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 6, no. 3, hlm. 552–565, 2023.
- [7] V. Lailaturohmah dan W. M. Lestari, “Pengaruh Media Komik Terhadap Literasi Baca Peserta Didik Kelas IV SDN Gunung Gangsir II Pasuruan,” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, vol. 9, no. 2, hlm. 2548–6950, 2024.
- [8] M. Sari dan Asmendri, “Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA,” *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, vol. 6, no. 1, hlm. 41–53, 2020.
- [9] H. Rahmawati, “Meminta dan Memberi Maaf dalam Islam,” RRI: Radio Republik Indonesia. Diakses: 12 April 2024. [Daring]. Tersedia pada: <https://www.rri.co.id/iptek/1153792/meminta-dan-memberi-maaf-dalam-islam>
- [10] R. Fitriany, H. H. Desra, dan I. Candra, “Hubungan Kematangan Emosi Dengan Forgiveness Pada Siswa SMAN 1 Lembah Gumanti,” *Jurnal Psikologi Jambi*, vol. 7, no. 2, hlm. 62–70, 2022.
- [11] Cenceng, “Perilaku Kelekatan Pada Anak Usia Dini (Perspektif John Bowlby),” *Lentera*, vol. IXX, no. 2, hlm. 141–153, 2015.
- [12] S. R. Amrozi, “PEMIKIRAN DANIEL GOLEMAN DALAM BINGKAI PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA (Kontribusi Pemikiran Daniel Goleman dalam Buku Emotional Intelligence Dalam Pembaharuan Pendidikan Islam di Indoonesia),” *Al-‘adalah*, vol. 22, no. 2, hlm. 105–116, 2019.
- [13] M. R. Mahmudi, “Strategi Membangun Komunikasi Haroni pada Masyarakat di Desa Cempaka Barat Kecamatan Sungkai Jaya Lampung Utara,” Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Inta Lampung, Lampung, 2022. [Daring]. Tersedia pada: <https://repository.radenintan.ac.id/20949/1/bab%201%20-%20bab%202.pdf>
- [14] L. Marliani dan R. D. Djadjuli, “Menakar Trilogi Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara Di Era Globalisasi,” *Kebijakan: Jurnal Ilmu Administrasi*, vol. 10, no. 2, hlm. 74–80, 2019.
- [15] L. Marinda, “Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya pada Anak Usia Sekolah Dasar,” *An-Nisa’: Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman*, vol. 13, no. 1, hlm. 116–152, 2020.
- [16] P. Sari, “Analisis terhadap kerucut pengalaman Edgar Dale dan keragaman gaya belajar untuk memilih media yang tepat dalam pembelajaran,” *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, vol. 1, no. 1, hlm. 42–57, 2019.
- [17] A. N. Wahyuningsih, “Pengembangan Media Komik Bergambar Materi Sistem Saraf untuk Pembelajaran yang Menggunakan Stratedi PQ4R,” *Journal of Innovative Science Education*, vol. 1, no. 1, hlm. 19–27, 2012.

- [18] R. A. Indah dan M. Fadilah, “Literature Review : Pengaruh Media Pembelajaran Literasi Visual Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA,” *Biodik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, vol. 10, no. 2, hlm. 188–198, 2024.
- [19] H. Y. Sari, “Peningkatan Kemampuan Literasi Melalui Media Komik Kartun Bersambung Dengan Pendekatan Kontekstual Pada Anak Adhd (Attention Deficit Hyperactivity Disorder),” *Berajah Journal: Jurnal Pembelajaran dan Pengembangan Diri*, vol. 2, no. 4, hlm. 889–898, 2022.
- [20] A. Amir, “PEMBELAJARAN MATEMATIKA SD DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA MANIPULATIF,” *Forum Paedagogik*, vol. VI, no. 1, hlm. VI, Jan 2014.